

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Puskesmas Baitussalam Kabupaten Aceh Besar

Siti Amaliah¹, Elmiyati^{2*}, Rizkidawati³

Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh¹

Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh^{2*}

Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh³

Corresponding author: elmiyati_fk@abulyatama.ac.id

Abstrak: Anemia pada ibu hamil merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih sering dijumpai dan berpotensi meningkatkan risiko komplikasi pada ibu maupun janin. Usia ibu, paritas, dan frekuensi kunjungan ANC merupakan faktor yang diduga berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan usia ibu, paritas, dan frekuensi kunjungan ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023-2025. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain *cross-sectional* menggunakan data sekunder yang diperoleh dari rekam medis berjumlah 829 ibu hamil. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan *p-value* < 0,05. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebanyak 246 ibu hamil (29,7%) mengalami anemia dan 583 ibu hamil (70,3%) tidak mengalami anemia. Mayoritas ibu hamil berada pada kelompok usia tidak berisiko (70,2%), memiliki paritas ≥ 2 (62,5%), dan melakukan kunjungan ANC ≥ 6 (56,0%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian anemia ($p = 0,122$). Sebaliknya, terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian anemia ($p < 0,001$) serta antara frekuensi kunjungan ANC dengan kejadian anemia ($p < 0,001$). Disimpulkan bahwa usia ibu tidak berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, sedangkan paritas dan frekuensi kunjungan ANC berhubungan secara bermakna dengan kejadian anemia di Poli KIA Puskesmas Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023-2025.

Kata kunci: anemia, ibu hamil, usia ibu, paritas, *antenatal care* (ANC).

Abstract: Anemia during pregnancy remains a common health problem and may increase the risk of complications for both the mother and the fetus. Maternal age, parity, and the frequency of antenatal care (ANC) visits are factors that are presumed to be associated with the anemia incident among pregnant women. This study aimed to determine the association between gestational age, parity, and the frequency of ANC visits and the incidence of anemia among pregnant women at the Baitussalam Primary Health Center, Aceh Besar Regency, during 2023–2025. This analytical observational study employed a cross-sectional design using secondary data obtained from the medical records of 829 pregnant women. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-square test at a significance level of *p-value* < 0.05. The univariate analysis showed that 246 pregnant women (29.7%) had anemia, while 583 (70.3%) did not. Most pregnant women were in the non-risk maternal age group (70.2%), had parity ≥ 2 (62.5%), and attended ≥ 6 ANC visits (56.0%). The bivariate analysis showed no significant association between maternal age and the anemia incident ($p = 0.122$). In contrast, parity ($p < 0.001$) and the frequency of ANC visits ($p < 0.001$) were significantly associated with the anemia incident. In conclusion, gestational age was not associated with the incidence of anemia among pregnant women, whereas parity and the frequency of ANC visits were significantly associated with anemia incident at Maternal and Child Health Clinic of Baitussalam Primary Health Center, Aceh Besar Regency, during 2023–2025.

Keywords: anemia, pregnant women, maternal age, parity, *antenatal care* (ANC).

Pendahuluan

Anemia merupakan suatu kondisi ketika konsentrasi hemoglobin atau jumlah sel darah merah (eritrosit) lebih rendah dari nilai normal dan menyebabkan penurunan kemampuan darah dalam mendistribusikan O₂ ke jaringan. Pada ibu hamil, World Health Organization (WHO) menetapkan anemia apabila kadar Hb kurang dari 11gr/dL. Anemia selama kehamilan masih

merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian di dunia karena dapat meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas serta berdampak pada kesehatan ibu dan janin (WHO, 2025).

World Health Organization dalam *Global Anaemia Estimates* tahun 2025 melaporkan bahwa prevalensi anemia pada wanita hamil di dunia mencapai 35,5%. Beban anemia lebih tinggi di negara berpendapatan rendah dan menengah serta berkontribusi terhadap peningkatan morbiditas dan mortalitas maternal maupun perinatal (World Health Organization, 2025).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia mencapai 27,7%, menurun dibandingkan hasil Riskesdas 2018 sebesar 48,9%. Temuan tersebut menegaskan bahwa anemia pada ibu hamil masih memerlukan upaya pencegahan dan penanganan yang berkelanjutan (Kemenkes 2023 dan Riskesdas 2018)

Ketuban pecah dini (KPD), perdarahan antepartum, perdarahan pascapersalinan, keguguran, kelahiran prematur, peningkatan kerentanan terhadap infeksi, serta peningkatan morbiditas dan mortalitas pada ibu dan bayi merupakan beberapa risiko yang terkait dengan kehamilan yang disertai anemia. Selain dampaknya selama masa kehamilan, anemia juga dapat menimbulkan masalah selama persalinan dan masa pascapersalinan (Nurhaidah & Rostinah, 2021).

Anemia yang terjadi selama kehamilan dipengaruhi oleh bebrbagai factor yang saling berkaitan, antara lain usia, paritas, tingkat pendidikan, status gizi, jarak kehamilan, kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah (Fe), dan keteraturan kunjungan *antenatal care* (ANC). Selain dari pemberian dan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet zat besi (Fe), anemia pada ibu hamil dapat dipengaruhi pula oleh usia ibu dan jumlah kehamilan sebelumnya (paritas). Usia ibu saat hamil memengaruhi kondisi kehamilan, di mana usia yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) atau terlalu tua (di atas 35 tahun) dapat memengaruhi kebutuhan gizi selama masa kehamilan (Sari et al., 2022).

Faktor lain yang dapat menyebabkan anemia pada ibu hamil adalah jumlah paritas. Kehamilan dan persalinan yang berulang pada ibu dengan paritas tinggi dapat mengurangi cadangan zat besi sehingga meningkatkan risiko anemia, terutama apabila tidak disertai pemulihan status gizi dan jarak kehamilan yang memadai. Hal ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019), didapatkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil (Nurul Indah Sari, 2019).

Karena hal tersebut, pencegahan anemia pada ibu hamil perlu dilakukan sejak dini melalui pemeriksaan kehamilan yang tepat dan teratur untuk mengidentifikasi serta mengatasi faktor risiko, mengingat anemia dapat menimbulkan dampak negatif bagi ibu dan janin. Kunjungan ANC yang sesuai standar berperan dalam deteksi dini anemia melalui pemeriksaan hemoglobin, pemberian tablet tambah darah, serta edukasi gizi selama kehamilan. Sebaliknya, pelayanan ANC

yang tidak optimal dapat menyebabkan keterlambatan diagnosis dan penatalaksanaan anemia sehingga meningkatkan risiko komplikasi bagi ibu dan janin. Dengan demikian, identifikasi faktor yang berhubungan dengan anemia penting dilakukan untuk mendukung upaya pencegahan dan pengendalian anemia pada ibu hamil (Fatimah et al., 2025 dan KEMENKES, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Nisak, Wadarti, dan Maidar (2024) di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, temuan tersebut menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil masih merupakan permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian, khususnya melalui penguatan upaya deteksi dini dan pencegahan secara berkesinambungan (Nisak et al., 2024).

Berdasarkan data rekam medis kohort ibu hamil di Poli KIA Puskesmas Baitussalam Tahun 2023-2025, pada tahun 2023 terdapat 112 ibu hamil yang mengalami anemia dari 456 ibu hamil yang menjalani pemeriksaan di Poli KIA. Pada tahun 2024 tercatat 78 kasus anemia dari 126 ibu hamil yang menjalani pemeriksaan di Poli KIA, sedangkan pada tahun 2025 terdapat 56 kasus anemia dari 346 ibu hamil yang menjalani pemeriksaan di Poli KIA. Data tersebut menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil masih menjadi permasalahan kesehatan di wilayah Puskesmas Baitussalam sehingga memerlukan upaya pencegahan dan deteksi dini secara berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai faktor yang telah dilaporkan, penelitian ini memfokuskan pada usia ibu, paritas, dan frekuensi kunjungan ANC karena ketiga faktor tersebut merupakan determinan yang paling sering dilaporkan dalam penelitian sebelumnya, namun masih menunjukkan hasil yang beragam. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya variasi temuan mengenai faktor yang berkaitan dengan anemia pada ibu hamil. Beberapa penelitian menemukan bahwa usia ibu, paritas, dan frekuensi kunjungan ANC berhubungan secara signifikan dengan kejadian anemia, sedangkan penelitian lainnya tidak menemukan hubungan yang bermakna pada variabel-variabel tersebut. Perbedaan hasil diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden, jumlah sampel, kondisi sosial ekonomi, kepatuhan konsumsi tablet Fe, dan kualitas pelayanan kesehatan masing-masing wilayah penelitian (Nurul Indah Sari, 2019 dan Hamama et al., 2026).

Di sisi lain, penelitian sebelumnya di wilayah Puskesmas Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar lebih banyak mengidentifikasi determinan kejadian anemia secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan usia ibu, paritas, dan frekuensi kunjungan ANC sebagai faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil masih belum banyak dilaporkan (Nisak et al., 2024). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian analitik observasional dan desain studi *cross-sectional* dengan mengukur variabel independen dan variabel dependen secara bersamaan pada satu waktu pengamatan, sehingga hubungan antara kedua variabel dapat dianalisis tanpa dilakukan tindak lanjut terhadap subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder yaitu rekam medis kohort ibu hamil tahun 2023–2025.

Data yang digunakan berasal dari ibu hamil yang menjalani pemeriksaan di Poli KIA, Puskesmas Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan data rekam medis yang dikumpulkan, tercatat 928 ibu hamil yang menjalani pemeriksaan di Puskesmas Baitussalam pada tahun 2023-2025. Sebanyak 99 ibu hamil dikeluarkan karena data rekam medis tidak lengkap sehingga tidak memenuhi kriteria penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebanyak 829 ibu hamil, yang terdiri atas 246 ibu hamil yang anemia dan 583 ibu hamil tanpa anemia.

Kriteria inklusi pada penelitian ini meliputi ibu hamil yang datang ke Puskesmas untuk memeriksakan diri trimester satu sampai trimester tiga. Data tercatat lengkap di buku rekam medis kohort tahun 2023-2025. Memiliki hasil pemeriksaan kadar Hb, sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah ibu hamil yang datang untuk memeriksakan diri ke Puskesmas tetapi data di rekam medis kohort tidak lengkap.

Instrumen penelitian untuk variabel anemia dikumpulkan dengan melihat data rekam medis buku kohort ibu hamil pada tahun 2023-2025. Peneliti akan menggunakan sistem koding untuk keperluan uji statistik selanjutnya. Data dikategorikan menjadi 0 = Anemia, bila kadar Hb < 11 g/dL, dan 1 = tidak anemia, bila kadar Hb $\geq$ 11g/dL. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mendapatkan variabel usia ibu adalah dengan melihat data rekam medis buku kohort ibu hamil pada tahun 2023-2025. Peneliti akan menggunakan sistem koding untuk keperluan uji statistik selanjutnya. Peneliti menggunakan koding 0 dan 1, di mana 0 termasuk dalam kategori berisiko yakni ibu berusia <20 atau >35 tahun, dan 1 berarti tidak berisiko yakni ibu berusia di antara 20-35 tahun.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk melihat variabel paritas adalah dengan melihat data rekam medis buku kohort ibu hamil pada tahun 2023-2025. Peneliti akan menggunakan sistem koding untuk keperluan uji statistik selanjutnya. Penelitian menggunakan koding 0 dan 1, di mana 0 berarti berisiko yakni ibu memiliki jumlah paritas $\geq$ 2, dan 1 berarti tidak berisiko dimana jumlah paritas <2.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui frekuensi kunjungan ANC adalah dengan melihat data rekam medis buku kohort ibu hamil pada tahun 2023-2025. Kemudian dikategorikan menjadi 0 = tidak lengkap, bila frekuensi kunjungan ibu hamil < 6 kali, kemudian 1

= lengkap bila frekuensi kunjungan ibu hamil < 6 kali selama masa kehamilan.

Hasil

Penelitian ini melihat data rekam medis tahun 2023-2025. Pada penelitian ini total populasi ibu hamil berjumlah 928 orang. Setelah dilakukan seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sebanyak 99 orang dikeluarkan dari penelitian karena tidak memenuhi kriteria inklusi, sehingga jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 829 orang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Anemia (Hb <11 g/dL)	246	29,7
Tidak Anemia (Hb ≥11 g/dL)	583	70,3
Total	829	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 829 ibu hamil yang menjadi responden dalam penelitian ini, sebanyak 246 orang (29,7%) mengalami anemia dengan kadar hemoglobin (Hb) <11 gr/dL, sedangkan sebanyak 583 orang (70,3%) tidak mengalami anemia dengan kadar (Hb) ≥11 gr/dL.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Ibu Hamil

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
<20 tahun atau >35 tahun	247	29,8
20-35 tahun	582	70,2
Total	829	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan total 829 ibu hamil yang menjadi responden penelitian, sebanyak 247 orang (29,8%) termasuk dalam kelompok usia berisiko, yaitu berusia <20 tahun atau >35 tahun. Sementara itu, sebanyak 582 orang (70,2%) berada pada usia tidak berisiko, yaitu pada rentang usia 20-35 tahun.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Paritas Ibu Hamil

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Multipara (≥2)	518	62,5
Primipara (<2)	311	37,5
Total	829	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan total 829 ibu hamil yang menjadi responden penelitian, sebanyak 518 orang (62,5%) termasuk dalam kelompok multipara (paritas ≥2), sedangkan 311 orang (37,5%) termasuk dalam kelompok primipara (paritas <2).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kunjungan ANC pada Ibu Hamil

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kunjungan ANC <6 kali	365	44,0
Kunjungan ANC ≥6 kali	464	56,0
Total	829	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan total 829 ibu hamil yang menjadi responden penelitian, sebanyak 365 orang (44,0%) melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) kurang dari enam kali, sedangkan sebanyak 464 orang (56,0%) melakukan kunjungan ANC enam kali atau lebih.

Tabel 5. Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Baitussalam

Usia Ibu	Anemia		Tidak Anemia		Jumlah		P-Value
	N	%	N	%	N	%	
Beresiko (<20 atau > 35 tahun)	64	25,9	183	74,1	247	100	0,122
Tidak Beresiko (20-30 tahun)	182	31,3	400	68,7	582	100	
Total	246	29,7	583	70,3	829	100	

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa usia responden yang paling banyak mengalami anemia masuk dalam kelompok tidak beresiko sebanyak 182 orang (31,3%). Sedangkan pada kelompok beresiko didapatkan sebanyak 64 (25,9%) yang mengalami anemia. Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,122$ ($p > 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelompok usia beresiko maupun tidak beresiko dengan kejadian anemia.

Tabel 6. Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Baitussalam

Paritas	Anemia		Tidak Anemia		Jumlah		P-Value
	N	%	N	%	N	%	
Beresiko (≥ 2)	110	21,2	408	78,8	518	100	0,000
Tidak beresiko (<2)	136	43,7	175	56,3	311	100	
Total	246	29,7	583	70,3	829	100	

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa dari 518 ibu hamil dengan paritas multipara (>2), sebanyak 110 orang (21,2%) mengalami anemia, sedangkan dari 311 ibu hamil dengan paritas primipara (<2), sebanyak 136 orang (43,7%) mengalami anemia. Hasil uji statistik memperoleh nilai $p\text{-value} < 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Tabel 7. Hubungan Kunjungan ANC dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Baitussalam

Kunjungan ANC	Anemia		Tidak Anemia		Jumlah		P-Value
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Lengkap (<6)	221	60,5	144	39,5	365	100	0,000
Lengkap (>6)	25	5,4	439	94,6	464	100	
Total	246	29,7	583	70,3	829	100	

Berdasarkan tabel 7 didapatkan bahwa dari 365 ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC kurang dari 6 kali, sebanyak 221 orang (60,5%) mengalami anemia. Sementara itu, dari 464 ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC lebih dari atau sama dengan 6 kali, hanya 25 orang (5,4%)

yang mengalami anemia. Hasil uji statistik memperoleh nilai $p\text{-value} < 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil tidak mengalami anemia, yaitu sebanyak 583 responden (70,3%), sedangkan 246 responden (29,7%) mengalami anemia. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas ibu hamil memiliki kadar hemoglobin dalam batas normal, tetapi kejadian anemia pada kehamilan masih tergolong cukup tinggi karena hampir sepertiga responden mengalami kadar hemoglobin < 11 g/dL. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil masih merupakan salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Pebriyanti et al (2025) di wilayah kerja Puskesmas Tujuh Ulu Palembang melaporkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 31,3%, yang nilainya relatif mendekati hasil penelitian ini (Pebriyanti et al., 2025). Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Aliansa et al (2022) di Puskesmas Grogol Petamburan Jakarta Barat periode 2019–2021, yang menunjukkan bahwa 35,7% ibu hamil mengalami anemia, sedangkan 64,3% tidak mengalami anemia, sehingga pola distribusinya serupa dengan penelitian ini, yaitu mayoritas responden tidak mengalami anemia (Aliansa et al., 2022). Selain itu, data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi anemia pada ibu hamil secara nasional sebesar 27,7%, yang juga tidak berbeda jauh dengan proporsi anemia pada penelitian ini sebesar 29,7% (Kemenkes, 2023). Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil dalam penelitian ini masih berada dalam kisaran prevalensi yang dilaporkan pada berbagai penelitian maupun data nasional.

Berdasarkan hasil penelitian, 29,8% ibu hamil termasuk dalam kategori usia berisiko tinggi (di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun), sementara sebagian besar (70,2%) berada dalam rentang usia tidak berisiko, yaitu 20–35 tahun. Rentang usia 20–35 tahun dianggap sebagai usia reproduksi ideal karena kematangan organ reproduksi serta risiko komplikasi kehamilan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan usia di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian anemia yang terjadi pada ibu hamil Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa usia responden yang paling banyak mengalami anemia masuk dalam kelompok tidak berisiko sebanyak 182 orang (31,3%). Sedangkan pada kelompok berisiko didapatkan sebanyak 64 (25,9%) yang mengalami anemia. Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,122$ ($p > 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelompok usia yang berisiko maupun tidak berisiko dengan kejadian anemia.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Studi di wilayah Puskesmas Seputih Banyak yang dilakukan oleh Sari et al (2022) melaporkan bahwa 82,4% ibu hamil berada pada usia 20-35 tahun (Sari et al., 2022). Penelitian di klinik Kabupaten Martapura oleh Mutiara et al (2025) menemukan proporsi serupa, yakni 62,5% ibu hamil berada pada rentang usia 20-35 tahun (Mutiara et al., 2025). Selain itu, survei di Puskesmas Grogol Petamburan, Jakarta Barat, mencatat bahwa 66,1% ibu hamil termasuk dalam kelompok usia 20-35 tahun (Aliansa et al., 2022).

Di sisi lain, terdapat penelitian yang menunjukkan pola yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Nenobesi (2026) di Puskesmas Eimadake melaporkan bahwa mayoritas ibu hamil trimester III (85,3%) termasuk dalam kelompok usia berisiko tinggi (<20 tahun atau >35 tahun) (Nenobesi et al., 2026). Demikian pula, studi di wilayah kerja Puskesmas Medan Deli oleh Susanti et al (2024) menemukan bahwa 82,2% responden berada pada kelompok usia berisiko (Novi Susanti et al., 2024).

Perbedaan proporsi usia berisiko antarpelitian kemungkinan besar dipengaruhi oleh variasi karakteristik sosiodemografi di masing-masing wilayah, antara lain rata-rata usia menikah dan hamil pertama pada masing-masing daerah, tingkat pendidikan, serta cakupan program Keluarga Berencana (KB). Wilayah dengan usia pernikahan dini yang masih tinggi atau dengan budaya menikah di usia matang yang berbeda akan menghasilkan distribusi usia kehamilan yang berbeda pula.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu hamil dengan paritas multipara (≥ 2 kali persalinan), yaitu sebanyak 62,5%, sedangkan responden dengan paritas primipara (<2 kali persalinan) sebanyak 37,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil dalam penelitian telah memiliki pengalaman melahirkan lebih dari satu kali. Paritas merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Semakin banyak jumlah persalinan yang dialami seorang ibu, semakin besar pula kemungkinan terjadinya penurunan cadangan zat besi akibat kehilangan darah selama proses persalinan. Apabila kebutuhan zat besi tidak terpenuhi secara optimal setelah persalinan, terutama pada ibu dengan jarak kehamilan yang pendek, maka cadangan zat besi belum sepenuhnya pulih sehingga risiko terjadinya anemia pada kehamilan berikutnya akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sahar et al. (2025) di Puskesmas Somba Opu yang melaporkan bahwa ibu hamil dengan anemia didominasi oleh kelompok multipara, yaitu sebesar 72,5% (Nurfadli Sahar et al., 2025). Hasil serupa juga dilaporkan oleh Tempali et al. (2024) di wilayah kerja Puskesmas Sangurara, Kota Palu, yang menemukan bahwa sebanyak 54,7% responden termasuk dalam kelompok paritas berisiko (Sri Restu Tempali et al., 2024). Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2025) di Puskesmas Karangreja, Kabupaten Purbalingga, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil (70%)

merupakan multipara (Amalia Putri Rahayu & Linda Yanti, 2025). Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa paritas yang tinggi masih menjadi karakteristik yang banyak dijumpai pada ibu hamil di berbagai wilayah dan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya anemia apabila tidak diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan zat besi selama masa kehamilan.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Arifah dan Mudlikah (2024) di Puskesmas Nelayan, Kabupaten Gresik, yang menunjukkan bahwa proporsi ibu hamil dengan paritas multipara hanya sebesar 42,5%, sehingga mayoritas responden merupakan primipara (Dwi Fitriyatul Arifah, 2024). Perbedaan juga ditemukan pada penelitian di wilayah kerja Puskesmas Tujuh Ulu, Kota Palembang, yang melaporkan bahwa proporsi ibu hamil dengan paritas berisiko hanya sebesar 20,3% (Pebriyanti et al., 2025). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa distribusi paritas pada ibu hamil tidak selalu sama di setiap wilayah sehingga karakteristik responden perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

Perbedaan proporsi paritas antarpelelitian diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti distribusi usia ibu hamil, tingkat keberhasilan program Keluarga Berencana (KB), karakteristik sosial budaya masyarakat, serta perbedaan metode pengambilan sampel. Wilayah dengan cakupan program KB yang baik cenderung memiliki jumlah ibu dengan paritas tinggi yang lebih sedikit karena masyarakat lebih mampu mengatur jumlah dan jarak kelahiran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil, yaitu sebanyak 56,0%, telah melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) sebanyak ≥ 6 kali selama masa kehamilan. Sementara itu, sebanyak 44,0% ibu hamil masih melakukan kunjungan ANC < 6 kali. Meskipun proporsi ibu hamil yang telah memenuhi standar kunjungan ANC lebih tinggi dibandingkan dengan yang belum memenuhi standar, selisih persentase antara kedua kelompok tersebut relatif kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat hampir setengah dari jumlah ibu hamil yang belum memenuhi standar minimal kunjungan ANC sebanyak enam kali selama kehamilan sebagaimana direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepatuhan ibu hamil terhadap jadwal kunjungan ANC masih perlu ditingkatkan guna menjamin pemantauan kesehatan ibu dan janin secara optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya. Sebanyak 57,5% ibu hamil memenuhi persyaratan kunjungan ANC selama masa kehamilan mereka, menurut penelitian yang dilakukan oleh Adriana (2022) di Puskesmas Batu-Batu, Kabupaten Soppeng (Adriana, 2022). Persentase tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian ini. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rini et al (2023) mengenai kunjungan antenatal terpadu (K6) di Puskesmas Tapen, Kabupaten Bondowoso, juga melaporkan bahwa sebanyak 51,4% responden memiliki kategori kunjungan *antenatal* yang baik (Ida Novia Rini et al., 2023). Selain itu, penelitian oleh Rahayu (2022) di wilayah kerja Puskesmas Ciparay menemukan bahwa sebanyak 63,1% ibu hamil telah melakukan kunjungan kehamilan secara lengkap (Rahayu, 2022). Kesamaan hasil tersebut

menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil di berbagai wilayah telah memiliki kepatuhan yang cukup baik dalam memanfaatkan pelayanan ANC, meskipun cakupannya masih belum optimal.

Di sisi lain, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Sambau, Kota Batam, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil, yaitu 57,7%, belum melakukan kunjungan ANC secara lengkap (Rosida & Anisya Selvia, 2026). Demikian pula penelitian di UPT Puskesmas Salo yang melaporkan bahwa sebanyak 64,4% Ibu hamil yang tidak melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) sesuai dengan ketentuan yang berlaku dapat dikategorikan sebagai tidak patuh terhadap kunjungan ANC. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan kunjungan ANC masih bervariasi pada setiap daerah (Afiah & Yuni Dovina Sitompul, 2025).

Variasi proporsi kepatuhan kunjungan ANC antardaerah diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kemudahan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan, tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu hamil, dukungan keluarga, serta kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan. Selain itu, pelaksanaan sistem pemantauan kehamilan yang efektif, seperti pemanfaatan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), pengingat jadwal kunjungan, keterlibatan kader kesehatan, serta pemberian edukasi secara berkelanjutan oleh tenaga kesehatan, turut berperan dalam meningkatkan kepatuhan ibu hamil terhadap kunjungan ANC. Oleh karena itu, fasilitas pelayanan kesehatan yang menerapkan sistem pemantauan dan edukasi secara aktif cenderung memiliki cakupan kunjungan ANC yang lebih tinggi dibandingkan dengan fasilitas kesehatan yang belum menerapkan sistem tersebut secara optimal.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa dari 247 ibu hamil yang termasuk dalam kelompok usia berisiko (<20 tahun atau >35 tahun), sebanyak 64 orang (25,9%) mengalami anemia, sedangkan dari 582 ibu hamil yang berada pada kelompok usia tidak berisiko (20–35 tahun), sebanyak 182 orang (31,3%) mengalami anemia. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* = 0,122 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Tempali et al (2024) pada ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Sangurara, Kota Palu, memperoleh nilai *p* sebesar 0,237 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil (Tempali et al., 2024). Hasil serupa juga dilaporkan oleh Rosalinda (2023), yang memperoleh *p-value* = 0,259 yang menyimpulkan bahwa usia ibu tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian anemia (Rosalinda Laturake & Sitti Nurbaya, 2023). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa anemia pada ibu hamil dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga usia bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan terjadinya anemia. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2022) di Praktik Mandiri Bidan Kelurahan Sukajadi, Kabupaten Banyuasin, memperoleh nilai $p=0,052$, sehingga disimpulkan

bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester pertama (Lia Novianti & Helni Anggraini, 2022).

Kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun berisiko mengalami anemia karena organ reproduksi belum berkembang secara optimal serta kebutuhan zat besi meningkat untuk mendukung pertumbuhan ibu serta perkembangan janin. Sebaliknya, kehamilan pada usia lebih dari 35 tahun juga dapat meningkatkan risiko anemia akibat penurunan fungsi fisiologis tubuh dan berkurangnya cadangan zat besi, serta kemungkinan adanya riwayat kehamilan dan persalinan sebelumnya yang dapat memengaruhi status kesehatan ibu.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian anemia, masih ditemukan ibu hamil yang berusia <20 tahun maupun ≥ 35 tahun mengalami anemia. Wawancara dengan puskesmas mengungkapkan bahwa sebagian kehamilan pada kelompok usia di bawah 20 tahun merupakan kehamilan yang tidak direncanakan.

Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan ibu kurang memiliki kesiapan, baik secara fisik maupun psikologis, dalam menjalani kehamilan. Sementara itu, usia 20–35 tahun merupakan rentang usia reproduksi yang dianggap paling aman untuk menjalani kehamilan karena risiko terjadinya komplikasi selama kehamilan maupun persalinan relatif lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia di luar rentang tersebut. Upaya pencegahan terhadap kehamilan pada usia berisiko telah dilakukan oleh pihak puskesmas melalui program edukasi kepada pasangan usia subur mengenai perencanaan kehamilan dan pentingnya kehamilan pada usia reproduksi yang sehat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 518 ibu hamil dengan paritas multipara (≥ 2), sebanyak 110 orang (21,2%) mengalami anemia, sedangkan dari 311 ibu hamil dengan paritas primipara (<2), sebanyak 136 orang (43,7%) mengalami anemia. Hasil uji statistik memperoleh nilai $p\text{-value} < 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Penelitian yang dilakukan Uswatun (2024) di wilayah kerja Puskesmas Buntok memperoleh nilai $p < 0,001$, sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester I (Uswatun Hafizhah et al., 2024). Hasil serupa juga dilaporkan oleh Romewahni et al (2025) pada penelitian di Puskesmas Lontar, Kabupaten Kotabaru, yang memperoleh nilai $p < 0,001$. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa prevalensi anemia lebih tinggi pada kelompok ibu dengan paritas tinggi (95,5%) dibandingkan kelompok paritas rendah (10,5%), sehingga paritas tinggi dinyatakan sebagai faktor risiko terjadinya anemia (Romewahni et al., 2025).

Di sisi lain, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Yuvita (2024) di Puskesmas Pangkoh memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,072 ($p > 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil (Lisna Yuvita & Malisa Ariani, 2024). Hasil yang serupa juga dilaporkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana dan Lubis (2023) di Klinik Pratama Hanna Kasih Medan yang memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,452 ($p > 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa paritas tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil (Nurdiana Manurung, 2023).

Ibu dengan paritas tinggi lebih berisiko mengalami anemia karena kehamilan dan persalinan yang berulang dapat menyebabkan berkurangnya cadangan zat besi akibat kehilangan darah selama proses persalinan. Selain itu, jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat menghambat pemulihan cadangan zat besi sebelum kehamilan berikutnya. Oleh karena itu, multiparitas sering dikaitkan sebagai salah satu faktor risiko terjadinya anemia pada ibu hamil.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi anemia lebih tinggi pada kelompok primipara dibandingkan kelompok multipara. Temuan tersebut dapat dijelaskan oleh beberapa kemungkinan. Ibu primipara umumnya belum memiliki pengalaman dalam menjalani kehamilan sehingga pengetahuan mengenai pemenuhan kebutuhan gizi, pentingnya konsumsi tablet tambah darah (Fe), serta kepatuhan dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) masih relatif terbatas dibandingkan ibu multipara. Selain itu, ibu yang menjalani kehamilan pertama cenderung masih berada pada tahap adaptasi terhadap perubahan fisiologis dan psikologis selama kehamilan, sehingga memerlukan pendampingan dan edukasi yang lebih intensif dari tenaga kesehatan. Sebaliknya, ibu multipara telah memiliki pengalaman dari kehamilan sebelumnya sehingga lebih memahami upaya pencegahan anemia, termasuk pentingnya menjaga pola makan bergizi, mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur, dan memanfaatkan pelayanan *antenatal* secara optimal. Dengan demikian, kejadian anemia pada ibu hamil dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkontribusi terhadap status kesehatan ibu selama kehamilan, bukan hanya oleh satu faktor tunggal seperti paritas saja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 365 ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC kurang dari 6 kali, sebanyak 221 orang (60,5%) mengalami anemia. Sementara itu, dari 464 ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC lebih dari atau sama dengan 6 kali, hanya 25 orang (5,4%) yang mengalami anemia. Hasil uji statistik memperoleh nilai *p-value* sebesar $< 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan Rosida et al (2026) di wilayah kerja UPT Puskesmas Sambau, Kota Batam, menunjukkan adanya

hubungan yang bermakna antara kunjungan *antenatal care* dengan kejadian anemia pada ibu hamil, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 (Rosida et al., 2026). Selain itu, penelitian oleh Sendi et al (2024) di Puskesmas Lepo-Lepo, Kota Kendari, juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kunjungan ANC dan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai *p* sebesar 0,036 (Sendi et al., 2024).

Di sisi lain, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Eka dan Tri (2021) di Puskesmas Trauma Center Samarinda memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,08 ($p > 0,05$) berdasarkan uji *Fisher's Exact*, sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi kunjungan ANC dan kejadian anemia pada ibu hamil (Eka Noviana Anggraini, 2021). Hasil serupa juga dilaporkan oleh Kurnia et al (2022) pada penelitian di wilayah kerja Puskesmas Lasi, Kecamatan Canduang, Sumatera Barat, yang memperoleh nilai *p* sebesar 0,199 ($p > 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa kunjungan antenatal care tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian anemia defisiensi besi pada ibu hamil (Kurnia Amalia, 2022).

Frekuensi kunjungan ANC yang tinggi belum tentu memberikan manfaat optimal apabila tidak disertai dengan pemeriksaan hemoglobin, pemberian tablet tambah darah sesuai standar, konseling gizi, dan pemantauan kepatuhan konsumsi tablet Fe. Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan proporsi kejadian anemia yang sangat mencolok antara kelompok ibu dengan kunjungan ANC kurang dari enam kali dan kelompok yang melakukan kunjungan minimal enam kali. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan pelayanan ANC di lokasi penelitian telah berjalan secara optimal, sehingga setiap kunjungan dimanfaatkan untuk melakukan deteksi dini anemia, pemberian suplementasi zat besi, serta edukasi kesehatan kepada ibu hamil. Oleh karena itu, mematuhi frekuensi kunjungan pemeriksaan kehamilan (ANC) yang dianjurkan dapat membantu menurunkan prevalensi anemia pada ibu hamil.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada 829 ibu hamil di Poli KIA Puskesmas Baitussalam Kabupaten Aceh Besar tahun 2023–2025, sebanyak 29,7% mengalami anemia. Mayoritas ibu hamil berada pada kelompok usia tidak berisiko (20–35 tahun), memiliki paritas ≥ 2 , dan melakukan kunjungan ANC ≥ 6 kali. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian anemia *p value* = 0,122. Sebaliknya, terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dan frekuensi kunjungan ANC dengan kejadian anemia ($p < 0,001$). Kejadian anemia lebih banyak ditemukan pada ibu dengan paritas < 2 dan kunjungan ANC < 6 kali.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan segalanya berupa kekuatan serta kenikmatan yang tak terhingga, sehingga penulis dapat mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar. Penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada Puskesmas Baitussalam Kabupaten Aceh Besar atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing serta seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan dukungan dalam proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

Referensi

- Adriana. (2022). Hubungan frekuensi kunjungan ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil Relationship between the frequency of ANC visits and the incidence of anemia in pregnant women. *Journal of Nursing*, 01(1), 3.
- Afiah, Yuni Dovina Sitompul, F. A. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Antenatal Care (ANC) dengan Kepatuhan Kunjungan ANC Relationship between Mother's Knowledge about Antenatal Care (ANC) and Compliance with ANC Visits. *World Health Digital Journal*, 1(2), 41.
- Aliansa, A., Tara, D., & Ciptono, F. (2022). Prevalensi dan determinan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Grogol Petamburan Jakarta Barat periode 2019-2021. *Tarumanagara Medical Journal*, 4(1), 43.
- Amalia Putri Rahayu, Linda Yanti, S. (2025). Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 7(5), 76.
- Desi Mailan Sari, Dessy Hermawan, Nita Sahara, T. M. N. (2022). Hubungan Antara Usia dan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Banyak. *Manuju Malahayati Nursing Journal*, 4(5), 1321.
- Dessy Setyo Susanti, Vonny Kresna Dewi, Erni Yulastuti, I. (2025). Hubungan Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Azhar Tahun 2023. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1528.
- Dwi Fitriyatul Arifah, S. M. (2024). Paritas Dan Usia Ibu Dengan Anemia Kehamilan Di Puskesmas Nelayan Kabupaten Gresik. *Kebidanan*, 11(01), 45–55.
- Eka Noviana Anggraini, T. W. (2021). Hubungan Frekuensi ANC dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Trauma Center Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 1574.
- Ida Novia Rini, Grido Handoko Sriyono, B. S. (2023). Hubungan Frekuensi Kunjungan Antenatal Care K6 Dengan Terjadinya Komplikasi Kehamilan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 1222.
- Kemenkes. (2023). *Laporan TEMATIK SKI TAHUN 2023*.
- Khotami Siti Fatimah, Titik Haryanti, Syefira Ayudia Johar, W. (2025). Systematic Literature Review: Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Anemia Dalam Kehamilan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(3), 296–310.
- Kurnia Amalia, Eliska (koresponden), N. (2022). Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Kejadian Anemia Defisiensi Besi pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Lasi. *Prosiding Nasional FORIKES 2022: Pembangunan Kesehatan Multidisiplin*, 1(10), 62.
- Lia Novianti, Helni Anggraini, S. P. R. (2022). Hubungan Usia, Paritas DAppN Jarak Kehamilan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Multipara di Praktek Mandiri Bidan Kelurahan Sukajadi Kabupaten Banyuasin 2020. *Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 529. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1802>
- Lisna Yuvita, Malisa Ariani, L. (2024). Hubungan Umur Dan Paritas Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 12(4), 872.
- Muh. Nurfadli Sahar, Mona Nulanda, Windy Nurul Aisyah, M. Hamsah, H. N. (2025). Karakteristik penderita anemia dalam kehamilan di Puskesmas Somba Opu. *Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*, 7(2), 1266.
- Mutiara, Rubiati Hipni, Suhrawardi, E. Y. (2025). Hubungan Paritas Dan Pola Konsumsi Tablet Fe Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Martapura 2 Tahun 2024. *Jurnal*

- Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 184.
- Nenobesi, R. R., Mirasa, Y. A., & Winarti, E. (2026). Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil di Trimester III dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Puskesmas Eimadake , Kabupaten Sabu Raijua Tahun 2024. *Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 290.
- Nisak, B., Wadarti, & Maidar. (2024). Determinan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Baitussalam Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 504–612.
- Novi Susanti, Suhada Ramadhanu, David Brando Pratama Tarigan, M. N. F. (2024). Hubungan Antara Umur, Usia Kehamilan Dan Kadar Hb Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Medan Deli. *Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 5267.
- Nurdiana Manurung, S. L. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Klinik Pratama Hanna Kasih Medan Tahun 2023. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 14(2), 347.
- Nurhaidah, N., & Rostinah, R. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 9(2), 122. <https://doi.org/10.14710/jmki.9.2.2021.121-129>
- Nurul Indah Sari, Y. A. (2019). Hubungan Umur dan Pritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di UPT Puskesmas Tembilahan Hulu. *Infokes: Info Kesehatan*, 9(2), 135–138.
- Pebriyanti, D., Anggraini, A., Rahmadhani, S. P., & Bangsa, U. K. (2025). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tujuh Ulu Palembang. *Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 8(1), 292. <https://doi.org/10.32524/jksp.v8i1.1413>
- Putri Hamama, Taufik Akbar Faried Lubis, Aidil Akbar, R. (2026). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Aceh Tenggara: Studi Kasus Kontrol Di Puskesmas Biak Muli. *Jurnal Pandu Husada*, 7(1).
- Rahayu, I. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anc Terpadu Dengan Frekuensi Kunjungan Anc Di Wilayah Kera Puskesmas Ciparay Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 2685–5534.
- RI, Kementerian Kesehatan. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS*.
- RI, Kementerian Kesehatan. (2020). *Pedoman Terbadu Antenatal Pelayanan Edisi Ketiga KEMENKES. Kementerian Kesehatan RI* (Vol. 1). <https://doi.org/10.7146/qhc.v1i2.130396>
- Romewahni Br Damanik, Tri Tunggal, Erni Yuliasuti, E. K. (2025). Hubungan Paritas Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Lontar Kabupaten Kotabaru Tahun 2024. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1578.
- Rosalinda Laturake, Sitti Nurbaya, H. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya Makassar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(4), 55.
- Sendi Klara Patulak, Wa Anasari, Suhartati, M. (2024). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari Tahun 2023. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 3(2), 89.
- Senja Atika Sari HS, Nuri Luthfiatil Fitri, N. R. D. (2021). Hubungan Usia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Kota Metro. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 6, 6–9.
- Sri Restu Tempali, Novi Dwi Astuti, Widya Pani, Asrawaty, Sri Yanti Kusika, N. A. A. D. (2024). Hubungan Usia dan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Trimester III. *Napande Jurnal Bidan*, 3(1), 21–22. <https://doi.org/10.33860/njb.v3i1.3309>
- Rosida, Anisya Selvia, I. A. B. (2026). Hubungan Kunjungan Antenatal Care Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sambau Kota Batam Tahun 2024. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 22(3).
- Uswatun Hafizhah, Greiny Arisani, Yena Wineini Migang, S. W. (2024). Determinan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester I di Wilayah Kerja Puskesmas Buntok. *Jurnal Forum Kesehatan: Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 14(1), 3.
- WHO. (2025). World Health Organization. Anaemia. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anaemia>
- World Health Organization. WHO Global Anaemia Estimates (2025).